

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai salah satu wahana pembentuk karakter bangsa yang bermartabat, pendidikan menjadi sarana penting dimana para *nation builders* Indonesia diharapkan dapat berjuang membawa Negara bersaing di kancah global. Seiring perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, masyarakat Indonesia dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan menjadi hal yang penting untuk menghadapi tantangan lokal, nasional dan global. Tanpa adanya pendidikan yang bermutu, ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan tidak akan dapat bersaing dengan masyarakat dunia. Sebab peningkatan mutu pendidikan merupakan prioritas utama dalam upaya membangun kecerdasan dan kepribadian manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pondasi yang sangat mendasar dan mempunyai peran yang penting dalam rangka menjawab berbagai tantangan terutama globalisasi.²

Sejalan dengan perkembangan zaman, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar mampu melahirkan sumberdaya manusia (SDM) yang unggul, kompetitif, dan berkarakter. Sebab pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya memiliki potensi pada bidang pengetahuan dan

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 1

keterampilan akan tetapi mempunyai kemampuan untuk berfikir rasional, kritis dan kreatif dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar.

Secara detail, dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pasal 1, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia maka keberhasilan pendidikan sangat bergantung kepada manusianya, unsur manusia yang paling menentukan berhasilnya pendidikan yaitu guru, yang di dalam kegiatan pendidikan dan latihan (pendidikan dan pelatihan) biasanya disebut instruktur. Guru adalah ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Sebagai ujung tombak guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlakukan sebagai pendidik dan pengajar. Sedangkan siswa dituntut untuk belajar.⁴

Menurut Anton, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Sebagai makhluk hidup selalu ingin melakukan suatu kegiatan baik bersifat *psychis* (rokhani) seperti berpikir memecahkan masalah maupun melakukan kegiatan yang bersifat fisik (jasmani) seperti menulis,

³ *Ibid*,

⁴ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012), hlm. 1-2

memukul, menendang bola, melakukan senam, kesegaran jasmani, dan sebagainya.⁵ Untuk melakukan itu semua diperlukan suatu proses belajar. Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda.⁶ Dengan adanya proses belajar yang dialami setiap individu dapat meningkatkan motivasi bagi mereka untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Salah satu disiplin ilmu pengetahuan yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan kehadirannya sangat terkait erat dengan dunia pendidikan adalah matematika. Matematika, sejak peradaban manusia bermula, memainkan peran yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk simbol, rumus, teorema, dalil, ketetapan, dan konsep digunakan untuk membantu perhitungan, pengukur, penilaian, peramalan, dan sebagainya. Maka, tidak heran jika peradaban manusia berubah dengan pesat karena ditunjang oleh partisipasi matematika yang selalu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.⁷ Matematika diberikan di semua jenjang pendidikan, sebab matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membangun kecerdasan dan kepribadian manusia. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan RI No 22 tahun 2006 tentang standart isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik

⁵ *Ibid*,

⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009), hlm. 43

⁷ Moch. Masykur dan Fathani, *Mathematical Intelligence Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*.(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.2009) Hal. 41

dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan kerjasama.⁸ Matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis.⁹ Oleh sebab itu, sudah barang tentu diharapkan agar pelajaran matematika yang diberikan di semua jenjang persekolahan itu akan mempunyai kontribusi yang berarti bagi masa depan bangsa, khususnya dalam “mencerdaskan kehidupan bangsa” sebagaimana tertera dalam mukadimah Undang-undang Dasar Republik Indonesia.¹⁰

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding dengan Negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting.¹¹ Di Indonesia, sejak bangku sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi, bahkan mungkin sejak *play grup* atau sebelumnya (*baby school*), syarat penguasaan terhadap matematika jelas tidak dapat dikesampingkan. Untuk dapat menjalani pendidikan selama di bangku sekolah sampai kuliah dengan baik, maka anak didik dituntut untuk dapat menguasai matematika dengan baik.

Matematika memiliki beragam karakteristik. Salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek yang abstrak, terstruktur dengan hierarki

⁸ Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*, (Surabaya: Unesa Universitas Press, 2008), hlm. 2

⁹ R. Soejadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jend. Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hlm. 11

¹⁰ *Ibid*, hlm. 3

¹¹ Moch, Masykur dan Abdul Halim Fathani, *mathematical intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 41

tertentu, dan proses penalaran deduktif.¹² Dalam pembelajaran matematika, akan menjumpai ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hierarkis dan saling terhubung, dimana konsep sebelumnya menjadi prasyarat agar dapat memahami konsep-konsep selanjutnya. Berawal dari konsep-konsep yang paling sederhana hingga konsep-konsep yang lebih kompleks. Penyajian konsep matematika hendaknya disajikan secara sistematis dan teratur serta dalam penyajian materinya harus jelas dan disesuaikan dengan perkembangan intelektual serta kemampuan siswa.

Para ahli psikolog mengatakan bahwa setiap anak mempunyai kemampuan dasar yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kemampuan dasar anak yang berbeda tersebut meliputi kemampuan mengingat, kemampuan berfikir, kemampuan memberi tanggapan, kemampuan berfantasi, kemampuan mengamati, kemampuan merasakan, dan kemampuan memperhatikan. Karena adanya perbedaan kemampuan-kemampuan tersebut maka setiap anak mempunyai kemampuan belajar yang berbeda.¹³ Kemampuan belajar yang berbeda pada setiap anak ini tentu akan berpengaruh dalam memecahkan soal-soal matematika didalam kelas. Kemampuan belajar yang berbeda dalam memecahkan soal-soal matematika ini tidak sama pada tingkat kecerdasan tertentu. Sebab dalam diri manusia ada berbagai tipe kecerdasan yang masing-masing tipe akan berbeda antara satu orang dengan orang lainnya.

¹²*Ibid*, hlm. 53

¹³ H. Cholil dan Sugeng Kurniawan, Psikologi Pendidikan, (Surbaya: IAIN Sunan Ampel, 2011), hlm. 182-183.

Howard Gardner membagi kecerdasan manusia menjadi delapan. Adapun delapan jenis kecerdasan tersebut antara lain:¹⁴

1. Kecerdasan visual dan spasial, yakni berfikir dengan menggunakan gambar, termasuk gambar mental, peta, grafik dan diagram, menggunakan gerakan untuk membantu pembelajaran;
2. Kecerdasan musikal, yakni sensitif terhadap *mood* (suasana hati) dan emosi, menyukai dan mengerti musik;
3. Kecerdasan linguistik, yakni kemampuan dalam bidang bahasa;
4. Kecerdasan logis-matematis, yakni suka ketetapan, menyukai berfikir abstrak dan terstruktur;
5. Kecerdasan kinestetik, yakni kemampuan pengendalian fisik yang sangat baik, ahli dalam pekerjaan tangan, suka menyentuh dan memanipulasi objek;
6. Kecerdasan *inter-personal* (simpati dan empati), yakni mudah bergaul, mediator, pintar berkomunikasi;
7. Kecerdasan *intra-personal*, yakni mengerti dan sangat memerhatikan nilai dan etika hidup;
8. Kecerdasan naturalis, yakni mencintai lingkungan/alam, maupun menggolongkan objek, mengenali, berinteraksi dengan hewan dan tanaman.

Dari delapan kecerdasan di atas, salah satunya adalah kecerdasan logis matematis. Tipe kecerdasan ini berkaitan dengan nalar logika dan matematika yang sangat dibutuhkan dalam memahami konsep-konsep dalam matematika yang saling terkait. Konsep-konsep dalam matematika yang sangat berhubungan

¹⁴ Moch, Masykur dan Abdul Halim Fathani, *mathematical intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 16-17

memerlukan kemampuan khusus dari dalam diri siswa yaitu diantaranya kemampuan dalam berhitung dan berfikir logis meliputi kepekaan pada hubungan logis dan hubungan sebab akibat. Selain itu, kemampuan siswa dalam keterampilan mengolah angka dengan baik atau kemahiran menggunakan penalaran atau logika dengan benar. Kemampuan seseorang dalam berfikir secara induktif dan deduktif, berfikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka serta memecahkan masalah dengan kemampuan berfikir sering disebut dengan kecerdasan logis matematis.¹⁵

Kecerdasan logis matematis adalah kemampuan menggunakan angka dengan baik dan melakukan penalaran yang benar.¹⁶ Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola dan hubungan logis, pernyataan dan dalil (jika-maka, sebab-akibat) fungsi logis dan abstrak-abstrak lainnya. Proses yang digunakan dalam kecerdasan logis matematis ini meliputi proses kategorisasi, klasifikasi, pengambilan kesimpulan, generalisasi, perhitungan, dan pengajuan hipotesis. Peserta didik dengan kecerdasan logis matematis tinggi, cenderung menyenangi kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab akibat terjadinya sesuatu. Ia menyenangi berpikir secara konseptual, misalnya menyusun hipotesis dan mengadakan kategorisasi dan klasifikasi terhadap apa yang dihadapinya. Peserta didik semacam ini cenderung menyukai aktivitas berhitung dan memiliki kecepatan tinggi dalam menyelesaikan problem matematika.¹⁷

¹⁵ Hamzah. B, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Menarik.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm. 243.

¹⁶ Huri Suhendri, "Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika". *Jurnal Formatif*, 1(1), 29-39.

¹⁷ Hamzah. B, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Menarik.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm. 243-244.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa di MAN 1 Tulungagung kabupaten Tulungagung, diperoleh bahwa pemahaman konsep matematika siswa materi perbandingan trigonometri tergolong rendah. Hal ini diperkuat dengan nilai matematika sebagian siswa yang tidak dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dari hasil pengamatan, rendahnya pemahaman konsep siswa dapat dilihat dari kesulitan siswa dalam menghadapi soal-soal yang membutuhkan pemahaman tinggi sedangkan kemampuan penalaran siswa tergolong sangat rendah. Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menganalisis soal, mengklasifikasikan hingga kesulitan dalam mengkategorisasikan informasi yang ada pada soal. Sehingga siswa mengalami kebingungan dan mengalami kesulitan dalam memahami dan memaknai materi yang diberikan, akibatnya siswa membutuhkan waktu dan proses yang lama untuk mencerna materi yang diajarkan.

Kesulitan dalam memaknai dan memecahkan masalah sangat bergantung pada kecerdasan logis matematis siswa, sebab kecerdasan logis matematis siswa sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Sehingga kecerdasan logis matematis sangat berpengaruh terhadap pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar dikelas. Oleh karena itu, kecerdasan logis matematis yang dimiliki oleh setiap siswa perlu dikembangkan dan diasah untuk mempermudah proses berpikir siswa dalam menganalisis soal, mengklasifikasikan, mengkategorisasikan informasi yang ada pada soal hingga menyelesaikan soal. Kecerdasan logis matematis yang tinggi semestinya akan

mempermudah peserta didik dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Salah satu materi dalam pembelajaran matematika di kelas X MIA 2 MAN 1 Tulungagung adalah trigonometri. Materi trigonometri yang diperoleh di kelas X meliputi pemahaman tentang ukuran sudut, perbandingan trigonometri pada segitiga siku-siku, dan perbandingan trigonometri diberbagai kuadran. Dalam bidang fisika, teknik dan kedokteran, trigonometri mengambil peran penting dalam mengembangkan teknologi kedokteran dan teori-teori fisika dan teknik. Dalam matematika, trigonometri digunakan untuk menemukan relasi antara sisi dari sudut pada suatu segitiga. Dalam menyelesaikan permasalahan terkait materi trigonometri sangat diperlukan pemahaman berkaitan dengan konsep teorema pythagoras, konsep segitiga dan konsep dasar bentuk pangkat dan akar. Sebab konsep-konsep tersebut menjadi prasyarat agar dapat memahami konsep-konsep pada materi trigonometri.

Peneliti memilih materi trigonometri karena dalam pembelajaran ini memerlukan keterampilan pemecahan masalah seperti mengkonstruksi, persamaan-persamaan, penyelesaian, manipulasi simbol, keterampilan mengolah angka dan kemahiran menggunakan penalaran, logika dan menghubungkan antara sudut-sudut dan sisi-sisi suatu segitiga serta fungsi-fungsi dasar dari relasi.

Berdasarkan fakta dan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil sebuah judul "Kecerdasan Logis Matematis Siswa Pada Materi Trigonometri Berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa Kelas X MIA 2 MAN 1 Tulungagung".

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan logis matematis siswa dengan tingkat kemampuan matematika tinggi pada materi Trigonometri?
2. Bagaimana kecerdasan logis matematis siswa dengan tingkat kemampuan matematika sedang pada materi Trigonometri?
3. Bagaimana kecerdasan logis matematis siswa dengan tingkat kemampuan matematika rendah pada materi Trigonometri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kecerdasan logis siswa berkemampuan tinggi pada materi Trigonometri.
2. Untuk mendeskripsikan kecerdasan logis siswa berkemampuan sedang pada materi Trigonometri.
3. Untuk mendeskripsikan kecerdasan logis siswa berkemampuan rendah pada materi Trigonometri.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi dan keilmuan mengenai kecerdasan logis matematis siswa berdasarkan tingkat kemampuan matematika siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan pembelajaran keilmuan matematika.
- b. Bagi Guru, diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi pertimbangan atau pemikiran untuk:
 - 1) Bahan referensi bagi guru sehingga mempermudah dalam kegiatan pembelajaran.
 - 2) Memberi informasi mengenai pentingnya memperhatikan kecerdasan logis matematis siswa berdasarkan tingkat kemampuan matematika dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi trigonometri.
- c. Bagi Siswa, penelitian dapat meningkatkan minat belajar matematika dan membangkitkan motivasi belajar pada siswa serta membantu pemahaman siswa menjadi lebih baik.
- d. Bagi Peneliti, menambah pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan penelitian

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah judul penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap objek penelitian. Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a. Kecerdasan logis matematis

Kecerdasan logis matematis adalah kemampuan seseorang dalam berfikir secara induktif dan deduktif, berfikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka serta memecahkan masalah dengan kemampuan berfikir.¹⁸

b. Kemampuan

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan.¹⁹

c. Matematika

Istilah matematika berasal dari kata Yunani “Mathein” atau “Mathenein”, yang artinya “mempelajari”. Mungkin juga, kata tersebut erat hubungannya dengan dengan kata Sanskerta “Medha” atau “Widya” yang artinya “kepandaian”, “ketahuan”, atau “intelegenesi”.²⁰

d. Trigonometri

Trigonometri merupakan bagian dari ilmu matematika yang mempelajari tentang hubungan antara sudut-sudut dan sisi-sisi suatu segitiga serta fungsi-fungsi dasar dari relasi tersebut.

1) Konsep dasar sudut

Sudut adalah bangun yang dibentuk oleh suatu titik tertentu dan dua sinar yang berimpit titik pangkalnya pada titik tersebut. Masing-masing

¹⁸ *Ibid, hlm. 243.*

¹⁹ H. Cholil dan Sugeng Kurniawan, Psikologi Pendidikan, (Surbaya: IAIN Sunan Ampel, 2011) hlm.182

²⁰ Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar.*(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.2009), hlm. 42

sinar disebut kaki sudut dan titik tertentu disebut titik sudut.²¹ Ada dua ukuran yang digunakan untuk menentukan besar suatu sudut, yaitu satuan sudut dalam derajat dan satuan sudut dalam radian. Dalam sudut arah putaran memiliki makna. Suatu sudut bertanda “positif” jika arah putarannya berlawanan dengan arah putaran jarum jam, dan bertanda “negatif” jika arah putaran searah dengan jarum jam.

2) Perbandingan Trigonometri

Dalam bidang cartesius, secara umum untuk satu kali putaran lingkaran, kuadran dibagi menjadi 4, yaitu Kuadran I antara sudut $0^\circ < \alpha \leq 90^\circ$, Kuadran II antara sudut $90^\circ < \alpha \leq 180^\circ$, Kuadran III antara sudut $180^\circ < \alpha \leq 270^\circ$, dan Kuadran IV antara sudut $270^\circ < \alpha \leq 360^\circ$

2. Penegasan Operaional

Kecerdasan Logis Matematis berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa Materi Trigonometri Pada Siswa Kelas X MIA 2 MAN 1 TULUNGAGUNG yang dimaksud adalah penelahan berkaitan dengan kecerdasan logis matematis dalam upaya meningkatkan hasil belajar ditinjau dari kemampuan matematika tinggi, sedang dan rendah.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi ini, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul

²¹ Rusgianto H.s, *Trigonometri Membangun Kekuatan Konstruksi Kognitif*, (Yogyakarta: CV Grafika Indah. 2008), hlm. 1

Analisis Kecerdasan Logis Matematis Berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa Materi Trigonometri ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Bagian awal

Terdiri dari : (1) halaman sampul depan, (2) halaman judul, (3) halaman lembar persetujuan, (4) halaman pengesahan, (5) halaman motto, (6) halaman persembahan, (7) halaman kata pengantar, (8) halaman daftar isi, (9) halaman daftar tabel, (10) halaman daftar gambar, (11) halaman daftar lampiran, (6) halaman abstrak.

2. Bagian utama

Bab I : Pendahuluan.

Terdiri dari, (a) latar belakang masalah / konteks masalah, (b) fokus penelitian / rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Landasan Teori.

Terdiri dari, (a) hakikat pembelajaran matematika, (b) kecerdasan logis-matematis, (c) tinjauan materi trigonometri, (d) hasil penelitian terdahulu, (e) kerangka pemikiran.

Bab III : Metode Penelitian.

Terdiri dari, (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian.

Terdiri dari, (a) deskripsi data, (b) analisis data, (c) temuan peneliti.

Bab V : Pembahasan

Bab VI : Penutup.

Terdiri dari, (a) kesimpulan, (b) saran.